

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi penanaman padi merupakan tradisi yang diselenggarakan masyarakat Desa Yosomulyo sebagai ritual pendamping dalam menanam padi. Tradisi ini berbeda dengan tradisi penanaman padi di daerah lain, dimana tradisi ini memiliki empat prosesi. Dalam setiap prosesi, penyelenggara tradisi memberikan sesaji, sesaji tersebut memuat simbol dan makna yang dijadikan kearifan lokal oleh masyarakat Desa Yosomulyo.

Simbol dan makna tradisi penanaman padi merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Yosomulyo karena merupakan pengetahuan khas masyarakat setempat dalam mengolah lingkungan. Hubungan yang tercipta antara manusia dengan lingkungan diwujudkan masyarakat dengan memberikan sesaji pada setiap proses penanaman padi hingga masa panen tiba, serta reaksi alam atas tindakan manusia tercermin pada makna yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Simbol dan makna tradisi penanaman padi juga merupakan warisan nenek moyang dan pengalaman hidup nenek moyang mereka dalam menghadapi lingkungan, Kearifan lokal juga ditunjukkan oleh simbol dan makna tradisi penanaman padi yang digunakan untuk menghadapi situasi atau persoalan yang muncul dari alam

lingkungan. Cara yang digunakan dalam menghadapi alam lingkungan yaitu dengan memberikan sesaji disetiap prosesi tradisi penanaman padi. Selain dalam prosesi tradisi penanaman padi terdapat partisipasi dari masyarakat yang memunculkan nilai kegotong-royongan sehingga simbol dan makna tradisi penanaman padi ini merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Yosomulyo dalam menjaga lingkungan alam dan menjaga hubungan sosial diantara masyarakat.

1. Prosesi tradisi penanaman padi

- a. Prosesi *Tiris*

Tiris merupakan rangkaian tradisi penanaman padi yang dilakukan sebelum menanam bibit padi. Cara pelaksanaan prosesi *tiris*, pertama pemilik sawah harus mencari hari baiknya terlebih dahulu. Hari yang dianggap baik pada prosesi ini yaitu selasa legi yang pasarannya 8, senin kliwon, Kamis wage dan akad pon yang pasarannya 12. *Tiris* dilakukan di sawah dengan membawa perlengkapan yang terdiri dari *cok bakal*, *sego legi* (takir yang berisi nasi putih ditaburi gula), *buceng* (takir yang berisi nasi putih yang dibentuk tumpeng yang diberi ikan pethek teri), *merang* (jika tidak ada bisa menggunakan sabut kelapa) dan kemenyan. Prosesinya dengan meletakkan sesaji ditulak'an (jalan masuknya air pertama) lalu membakar merang atau sabut kelapa dan kemenyan, setelah itu dilakukan pembacaan doa, sambil membaca doa *dukun methik*

mengambil bibit padi dan menanamnya sesuai jumlah hari pelaksanaan.

b. Prosesi *Mbuntoni*

Mbuntoni merupakan tahap kedua setelah prosesi tiris. *Mbuntoni* ini dilakukan setelah tutup tanam atau selesai menanam padi, tidak ada hari khusus dalam melaksanakan prosesi ini. Prosesi *mbuntoni* ini yaitu dengan membuatkan 4 takir *jenang sumsum* pada sawah yang telah selesai ditanami. Empat takir *jenang sumsum* tersebut masing-masing ditaruh di pojokan-pojokan sawah setelah itu dilakukan pembacaan doa.

c. Prosesi *Ngrujak'i*

Ngrujak'i merupakan rangkaian prosesi tradisi penanaman padi yang ketiga yaitu dilakukan saat padi sedang hamil, atau kira-kira padi berumur 50 hari. Prosesi *ngujak'i* ini dengan membuatkan 4 takir rujak dan rujak yang ditaruh di dalam wadah serta *kembang sekar arum* yang nantinya akan dibawa ke sawah. Pelaksanaan tradisi ini biasanya dilakukan hari jum'at kliwon atau jum'at legi yaitu dengan meletakkan rujak di pojokan-pojokan sawah, *kembang sekar arum* ditulak'an dan rujak yang ada di dalam wadah disebar-sebar ke tanaman padi, sambil menyebar dilakukan pembacaan doa.

d. Prosesi *Methik*

Prosesi *methik* merupakan prosesi terakhir dari tradisi penanaman padi yaitu prosesi yang dijalankan sebelum memanen padi. Prosesi ini biasanya dilakukan sehari sebelum memanen padi pada saat sore hari di sawah. Hari yang dianggap baik dalam melaksanakan prosesi ini yaitu pasaran yang berjumlah 16 atau lebih. Perlengkapan sesaji yang digunakan pada prosesi ini yaitu *cok bakal*, *merang* (jika tidak ada bisa menggunakan sabut kelapa), kemenyan, ingkung, tumpeng, jika ada membawa janur berjumlah 4 dan daun *dadap srep*. Pelaksanaannya yaitu semua sesaji diletakkan *ditulak'an* (jalan masuknya air pertama) setelah itu *dukun methik* membakar merang atau sabut kelapa dan kemenyan, lalu dilakukan pembacaan doa. Setelah pembacaan doa pemilik sawah akan melakukan kenduri.

2. Simbol dan makna tradisi penanaman padi

Simbol dan makna dari prosesi tradisi penanaman padi yaitu prosesi *tiris* simbol yang digunakan antara lain, *cok bakal*, *sego legi*, dan *buceng*. Makna dari penyelenggaraan prosesi ini yaitu untuk opah-opah atau persembahan kepada danyang atau penunggu sawah agar tidak mengganggu pengolah sawah yang akan melakukan penanaman padi, petani atau penggarap sawah yang akan menanam padi selamat, tanaman padi terhindar dari hama dan agar tanaman padinya bagus, dan mendapat panen yang melimpah. Kedua yaitu prosesi *mbuntoni* sesaji yang

digunakan adalah *jenang sumsum*. Makna dari penyelenggaraan prosesi ini yaitu agar sumsum orang yang menanam padi kembali sehat dan padi yang telah selesai ditanam juga kembali sehat. Ketiga, prosesi *ngujak'i* sesaji yang digunakan adalah rujak dan *kembang sekar arum*. Makna dari penyelenggaraan prosesi ini yaitu sebagai *idam-idaman* Dewi Sri yang sedang mengandung buah padi dan *kembang sekar arum* untuk siramannya Dewi Sri yang sedang mengandung. Keempat, prosesi *methik* sesaji yang digunakan yaitu *cok bakal*, ingkung, tumpeng, sambal goreng, sayur kluwih, mie, rempeyek, janur, dan daun *dadap srep*. Makna dari makna dari prosesi ini yaitu untuk memboyong padi yang akan dipanen, agar pengolah sawah yang akan memanen padi selamat, tidak ada gangguan, serta diadakannya prosesi ini sebagai wujud syukur pemilik sawah atas panen yang akan diperolehnya.

3. Partisipasi masyarakat dalam tradisi penanaman padi

Dalam tradisi penanaman padi yang berpartisipasi adalah tetangga, sanak saudara yang membantu menyiapkan tradisi penanaman padi hingga penyelenggaraan tradisi, *dukun methik* berpartisipasi dalam memanjatkan doa-doa dan menyuguhkan sesaji kepada *danyang* atau penunggu sawah, dan penjual sesaji yang membantu dalam melengkapi sesaji yang digunakan yaitu *cok bakal*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian “Simbol dan Makna Tradisi penanaman padi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Yosomulyo (Kajian Sosiologis Di Desa Yosomulyo, Kabupaten Banyuwangi)”, peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat:

- a. Masyarakat Desa Yosomulyo agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi penanaman padi sebagai kearifan lokal di desanya karena merupakan warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya.
- b. Masyarakat Desa Yosomulyo supaya menjadikan tradisi penanaman padi sebagai warisan budaya turun-temurun dengan mengajarkan kepada anak cucu mereka, mengingat saat ini banyak generasi muda yang tidak mengetahui tradisi penanaman padi.
- c. Partisipasi dalam penyelenggaraan tradisi penanaman padi harus tetap dijaga dan dikembangkan agar keberadaan tradisi penanaman padi tetap terjaga dan tidak punah.

2. Bagi Pemerintah:

- a. Supaya pemerintah mensosialisasikan kepada masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan budaya lokal mengingat saat ini banyak masyarakat yang meninggalkan budaya lokal dan budaya lokal mulai terkikis dari perannya.

- b. Supaya pemerintah daerah mau memperhatikan tradisi penanaman padi pada khususnya dan juga tradisi-tradisi yang ada di Kabupaten Banyuwangi pada umumnya agar tradisi tersebut menjadi kekayaan bagi daerah setempat.
- c. Adanya upaya dari pemerintah Desa Yosomulyo untuk mengajak masyarakatnya bersama-sama melestarikan tradisi penanaman padi agar keberadaannya tetap terjaga.